

INVENTARIS

O. 09/ser/2000

TGL.: 21-5-2002

PERPUSTAKAAN

C.4

KOMPOSISI KARAWITAN
KSATRIYAWISESA
(IRINGAN TARI SUMANTRI PRAMADA)



Oleh :

I GEDE ANTIKA

NIM : 961 241 316 / KARAWITAN

PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN
SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR
2000

MILIK

PERPUSTAKAAN
STSI DENPASAR

KOMPOSISI KARAWITAN
KSATRIYAWISESA

(IRINGAN TARI SUMANTRI PRAMADA)

SKRIP KARAWITAN

Diajukan sebagai salah satu persyaratan guna menempuh
ujian sarjana seni pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia
Denpasar

OLEH :

I GEDE ANTIKA

NIM : 961 241 316 / KARAWITAN

PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN
SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR

2000

SKRIP KARAWITAN

Disetujui untuk diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S-1)

MENYETUJUI :

PEMBIMBING UTAMA



(Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA.)
NIP. 130 422 953

PEMBIMBING I



(I Ketut Darsana, SST., MHum.)
NIP. 131 568 523

PEMBIMBING II



(I Nyoman Sudiana, SSKar.)
NIP. 131 285 422

Skrip karawitan ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Akhir
Sarjana (S-1) Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Pada :

Hari/tanggal :

Ketua : Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA.

Sekretaris : Dr. I Wayan Rai S, MA.

Dosen Penguji :

1. Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA.

2. I Wayan Suweca, SSKar., MMus.

3. I Ketut Sumantra, SST.

4. I Ketut Kodi, SSP.

Disahkan pada tanggal :

Mengetahui :

Sekolah Tinggi Seni Indonesia
Denpasar
Ketua,

Jurusan Karawitan

Ketua,



(Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA.)
NIP. 130 422 953



(I Wayan Suweca, SSKar., MMus.)
NIP. 131 479 045

KATA PENGANTAR

Puji syukur penata panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa, karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, penulisan skrip karawitan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Walaupun proses penulisannya penata telah berupaya semaksimal mungkin dengan mencurahkan segenap tenaga dan pikiran, namun tidak dapat dihindari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan kemampuan penata yang sangat terbatas.

Penata sepenuhnya menyadari terwujudnya garapan dan skrip karawitan ini, tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama pihak yang terkait. Untuk semua itu pada kesempatan yang baik ini penata tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST.,MA., selaku ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar dan sekaligus selaku pembimbing utama yang telah banyak membantu membimbing penata baik dalam karya tulis maupun karya seni.
2. Bapak Dr. I Wayan Rai S., selaku ketua panitia ujian Sarjana Seni periode 2000/2001 atas segala arahnya.
3. Bapak I Nyoman Sudiana, SSKar., Bapak I Ketut Darsana, SST., MHum., selaku pembimbing karya seni dan karya tulis atas segala tuntunannya.
4. Bapak dan Ibu dosen Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan

arahan serta petunjuk sehingga terwujudnya garapan Tabuh Ksatriyawisesa ini.

5. Segenap anggota Sekaa Gong Tunjung Mekar Br. Kulibul Kangin, desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Daerah Tingkat II Badung sebagai pendukung karya seni yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan dengan semangat mewujudkan garapan ini.
6. Ayah dan Ibunda, seluruh keluarga dan tak terlupakan adikku tersayang, yang telah memberikan dorongan serta bantuan baik moral maupun material dalam persiapan ujian Sarjana ini.
7. Adik-adik mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar dan para penabuh di luar anggota Sekehe Gong Tunjung Mekar yang tidak dapat penata sebutkan satu persatu.

Penata sepenuhnya menyadari bahwa karya tulis dan karya seni ini masih banyak kekurangannya. Pada kesempatan yang baik ini dengan kerendahan hati penulis mohon saran-saran dan kritik yang sifatnya membangun dalam rangka penyempurnaan karya selanjutnya. Penata berharap semoga apa yang dipersembahkan pada kesempatan ini bermanfaat bagi kita semua.

Denpasar, Desember 2000

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Ide Garapan	5
1.4. Tujuan Penggarapan	6
1.5. Manfaat Penggarapan	6
1.6. Batasan Karya	7
1.7. Kajian Sumber	8
BAB II PROSES PENGGARAPAN	
2.1. Tahap Persiapan	11
2.2. Tahap Perenungan	13
2.3. Tahap Penuangan	14
2.4. Tahap Penyelesaian	15

2.5. Hambatan-Hambatan	17
------------------------------	----

BAB III WUJUD PENGGARAPAN

3.1. Struktur Garapan	20
3.2. Instrumentasi	25
3.3. Fungsi Instrumen dalam Barungannya	27
3.4. Teknik Pukulan	30
3.5. Sistem Notasi	32
3.6. Tempat Pementasan dan setting Gamelan	
3.7. Kostum (Tata Busana)	

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan	
4.2. Saran-Saran	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Daftar Nama Penabuh	
Lampiran II Staf Produksi	
Lampiran III Foto-Foto	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Proses Penggarapan 16
Tabel 2	Penganggening Aksara Bali Dibaca Dalam Laras Pelog Panca Nada..... 33
Tabel 3	Lambang Dan Peniruan Bunyi Instrumen..... 33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali terkenal karena kekayaan seni dan budayanya. Salah satu diantaranya adalah seni karawitan, yang diwarnai oleh puluhan barungan gamelan yang tersebar di seluruh pelesok desa. Setiap barungannya mempunyai instrumentasi, orkestrasi, dan fungsi yang berbeda-beda dalam berbagai bentuk aktifitas seperti : agama, seni, serta sosial masyarakat Bali khususnya.

Dari puluhan barungan gamelan yang ada, beberapa diantaranya semakin jarang ditampilkan, dan sejumlah lainnya masih tetap populer di masyarakat. Gamelan, begitulah orang awam menyebutkan gamelan Gong Kebyar miliknya, semakin mendominasi perkembangan aktifitas seni tabuh di Bali. Hampir setiap desa, instansi pemerintah, organisasi sekaa, bahkan perorangan memiliki Gong Kebyar.

Beranjak dari pengalaman penata mengenal seni karawitan lewat Gong Kebyar semenjak SLTP, SLTA, dan akhirnya di STSI Denpasar, penata secara terus menerus menggeluti Gong Kebyar secara umum disamping memainkan beberapa barungan gamelan lain. Sehingga sentuhan penata terhadap Gong Kebyar sangat kuat dan mampu membangkitkan keinginan dari rasa cinta untuk berkarya menggarap Gong Kebyar kedalam sebuah karya seni. Dengan hadirnya saudara Lingga yang menawarkan menggarap sebuah karya seni berpasangan, maka penata sebagai penata

iringan semakin mantap untuk menggarap Gong Kebyar mewujudkan sebuah garapan tabuh yang penata beri judul Ksatriyawisesa..

Garapan Ksatriyawisesa merupakan sebuah olahan karya seni musik dari barungan Gong Kebyar yang diciptakan berdasarkan atas dorongan naluri penata dalam mewujudkan tabuh iringan tari kreasi yang berjudul Sumantri Pramada dengan penata tari I MB Lingga Swagartha. Pada intinya garapan Ksatriyawisesa ini merupakan hasil olahan kreatifitas penata dengan mempergunakan gamelan Gong Kebyar. Pola tabuh dalam garapan ini adalah hasil renungan terhadap perjuangan secara ksatria, untuk mencapai sebuah cita-cita yang terselubung dalam kata hati. Dengan menimbang beberapa cerita yang mempunyai tema kepahlawanan yang mendukung renungan tersebut, akhirnya penata sepakat mengangkat perjuangan Patih Sumantri dalam cerita Arjuna Sasrabahu sebagai sumber cerita dengan tema kepahlawanan seorang ksatria.

Menurut *Kamus Jawa Kuna – Indonesia* oleh L. Wardiwarsito bahwa Ksatriyawisesa artinya sifat ksatria (keberanian). Tema kepahlawanan dengan judul tabuh Ksatriyawisesa dipilih berdasarkan penghayatan penata terhadap cerita Patih Sumantri yang bersumpah akan mengabdikan pada orang yang memiliki kesaktian yang melebihi dirinya. Maka penggarapan musiknya pun akan lebih banyak menampilkan suasana keras, tegarnya Patih Sumantri yang sombong, angkuh, emosional, sebagai ksatria berjiwa besar untuk mencapai sebuah cita-cita.

Media ungkap tabuh Ksatriyawisesa ini adalah barungan Gong Kebyar. Gamelan Gong Kebyar merupakan produk kebudayaan Bali modern yang

diperkirakan muncul di Singaraja pada tahun 1915 (McPhee, 1996 : 328). Sesuai dengan nama yang diberikan kepada barungan ini, yaitu Kebyar yang berarti cepat, tiba-tiba, keras, sehingga gamelan ini dapat menghasilkan musik-musik keras dan dinamis (Dibia, 1993 : 60). Secara konsep Gong Kebyar merupakan perpaduan dari beberapa barungan Gamelan Bali seperti Gender Wayang, Gong Gede, Gambang Palegongan, Gong Luang, sehingga rasa musikal Gong Kebyar sering bernuansa gender wayang yang lincah, Gong Gede yang kokoh atau Palegongan yang melodis, dimana kesemuanya itu dapat dipakai memainkan tabuh lelamabatan maupun kreasi. Dalam hal ini penata memilih Gong Kebyar sebagai media ungkap tabuh Ksatriyawisesa ini, sudah tentu dilandasi beberapa hal diantaranya. :

Pertama, Gong Kebyar merupakan salah satu barungan gamelan Bali yang mengalami perkembangan sangat pesat dibandingkan barungan gamelan lain yang ada di Bali. Hampir setiap lingkungan desa, sekolah, instansi pemerintah memiliki Gong Kebyar. Sehingga penata melihat peluang yang besar mendapat dukungan menggarap Gong Kebyar dari salah satu instansi tersebut. Memang benar pada kesempatan ini penata didukung oleh sekaa gong Tunjung Mekar, Br. Kulibul Kangin, desa Tibubeneng, kecamatan Kuta Utara Daerah Tingkat II Badung, yang sampai saat ini masih aktif memainkan Gong Kebyar. Tak kalah pentingnya pula pada kesempatan ini penata bermaksud menampilkan potensi sekaa gong yang penata miliki di kampung sendiri.

Kedua, Gong Kebyar yang lahir dari perpaduan beberapa gamelan Bali seperti Gong Gede, Palegongan, Gender Wayang, Gong Luang, memungkinkan penata dapat

lebih banyak berkreatifitas mewujudkan sebuah musik iringan tari, karena Gong Kebyar memiliki sifat yang fleksibel dalam artian dapat dipakai dimana saja dalam berbagai bentuk aktifitas seni kehidupan masyarakat Bali khususnya. Sehingga penata begitu mantap mengangkat Gong Kebyar sebagai media ungkap tabuh Ksatriyawisesa yang mampu membangkitkan karakterisasi adegan agung, tegang, gembira yang dibutuhkan oleh garapan tari.

1.2 Rumusan Masalah

Penggarapan sebuah karya seni merupakan suatu pemikiran melalui proses yang panjang dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga dalam proses penggarapan akan selalu disertai dengan permasalahan baik besar maupun kecil. Pada penggarapan tabuh Ksatriyawisesa ini pula dalam mewujudkannya telah dirasakan muncul beberapa permasalahan diantaranya :

- Bagaimana mewujudkan musik iringan tari dengan Gong Kebyar yang mampu menampilkan kesan ksatria yang agung, gagah berani, angkuh, emosional sesuai watak dari patih Sumantri dalam cerita Arjuna Sasrabahu.
- Bagaimana menata melodi, ritme, serta dinamika agar dapat memenuhi kebutuhan tari dalam hal suasana dan gerak tari itu sendiri.
- Bagaimana menata ornamentasi tabuh sehingga dapat menampilkan nuansa musik baru dalam tabuh Ksatriyawisesa yang mengemban nilai-nilai kepahlawanan, kedalam musik iringan tari.

1.3 Ide Garapan

Kehidupan secara terus menerus bergulir tak pernah berhenti. Setiap orang mendambakan sukses sebagai orang yang berilmu untuk mencapai sebuah cita-cita. Tetapi dalam perjalanan tersebut sudah tentu penuh dengan lika-liku tantangan dan cobaan menghadang sehingga perlu ada keberanian melakukan suatu yang berharga asal jalan yang kita tempuh adalah kebenaran. Begitulah renungan penata sehingga terwujud ide perjuangan yang digambarkan pada seorang pahlawan ksatria pada cerita Arjuna Sasrabahu. Dalam penataan iringannya penata bermaksud :

- Menampilkan komposisi Gong Kebyar Dengan memberikan ornamentasi pada instrumen kendang pepanggulan dan terompong yang dimainkan 3 orang penabuh dengan harapan dapat menghasilkan kesan agung, gagah berani, angkuh, emosional dari karakter Sumantri dan Prabu Arjuna Sasrabahu.
- Memasukan pola ritma, tempo, dinamika yang selalu mengacu pada kebutuhan musik iringan tari sehingga terjadi jalinan musik dan tari yang harmonis dalam hal suasana, gerak, tempo, dinamika serta ritmis yang terwujud.
- Mengembangkan motif-motif yang telah ada, terutama melodi, dengan tehnik pukulan yang diolah sedemikian rupa sehingga terbentuk suasana musik yang dibutuhkan oleh tari.

1.4 Tujuan Penggarapan

setiap usaha yang dilakukan sudah tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Seperti pada kesempatan ini penggarapan tabuh kreasi Ksatriyawisesa mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai diantaranya :

- Dapat menghasilkan sebuah komposisi musik dari barungan Gong Kebyar sebagai iringan tari Sumantri Pramada.
- Mendapatkan alunan melodi, ritme, serta dinamika dari musik iringan tari yang mendukung gerak dan karakter tari sehingga tabuh Ksatriyawisesa ini memiliki nilai artistik yang lebih.

1.5 Manfaat Penggarapan

Garapan yang telah terwujud merupakan sebuah karya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya. Seperti garapan tabuh Ksatriyawisesa diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

- Untuk turut berpartisipasi memperkaya, melanjutkan karya cerita seniman Gong Kebyar sebagai iringan tari. Dan penggarapan kali ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sumber inspirasi dan pancingan untuk terus berkarya bagi seluruh seniman.

1.5 Batasan Karya

Mengingat luasnya ruang permasalahan tentang pengetahuan seni khususnya dalam garapan tabuh Ksatriyawisesa ini, maka penata perlu menjelaskan fokus garapan sebagai berikut :

Garapan tabuh yang penata beri judul Ksatriyawisesa merupakan hasil kreatifitas penata, dalam mewujudkan sebuah komposisi musik berbentuk kreasi baru yang dipakai untuk mengiringi tari yang berjudul Sumantri Pramada dengan penata tari I M B Lingga Swagartha. Karena merupakan iringan tari, maka penekanan pola garapan terfokus pada suasana serta alur cerita yang diangkat yaitu cerita Arjuna Sasrabahu bagian ke-9 oleh R.A Kosasih yang menceritakan kehebatan Patih Sumantri dalam sumpahnya akan mengabdikan kepada orang yang melebihi kesaktiannya. Teringat akan sumpah tersebut, Patih Sumantri selama mengabdikan pada Raja Mayaspati Prabu Arjuna Sasrabahu meragukan kesaktian Sang Prabu. Untuk menghilangkan keraguan tersebut Sumantri membuat surat tantangan mengadu kesaktian kepada Sang Prabu. Sang Prabu dengan jiwa besar menerima tantangan Sumantri, maka terjadilah perang dahyat yang akhirnya Sumantri mengakui kesaktian Sang Prabu dengan munculnya salah satu ciri wujud dari titisan Wisnu yaitu ber-Triwikrama yang merupakan ending garapan tari.

Dalam penggarapan musik iringan ini, penata tetap mengadakan pengolahan dan pengembangan nuansa musik yang masih berpijak pada pola tradisi. Hal tersebut dapat tercermin pada struktur lagu yang tetap masih terdiri dari *kawitan* yang

dikembangkan dengan adanya *flash back*, *papeson*, *pangawak*, *pangecet* dan *pasiat* yang merupakan bagian akhir dari sebuah lagu.

Selama proses penggarapan, penata latihan dengan memakai gamelan Gong Kebyar Br. Kulibul – Kangin, Tibubeneng, Kuta Utara, Badung, dengan memainkan barungan Gong Kebyar secara utuh ornamentasi kendang pepanggulan dan terompong yang dimainkan tiga orang penabuh, sehingga jumlah penabuh secara keseluruhan sebanyak 31 orang. Dalam pementasan, penata memakai gamelan Gong Kebyar milik Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, yang merupakan salah-satu gamelan milik kampus yang patut dibanggakan.

1.6. Kajian Sumber

Dalam penggarapan karya seni tabuh kreasi Ksatriyawisesa, penata berpegang pada beberapa sumber tertulis maupun tak tertulis. Sumber-sumber yang dimaksud antara lain :

- Sumber Tertulis

Buku komik gambar yang berjudul *Arjuna Sasrabahu* bagian ke-9 karya R.A Kosasih yang diterbitkan oleh Sat Binmasdak VIII Jawa Barat tahun 1980. Isi buku tersebut menceritakan kehebatan Sumantri dalam sumpahnya akan mengabdikan kepada orang yang memiliki kesaktian melebihi dirinya. Sumpahnya terwujud pada rajanya Sang prabu Arjuna Sasrabahu dengan menampilkan salah satu ciri dari titisan Wisnu yaitu Triwikrama. Buku ini merupakan sumber cerita garapan pada kesempatan ini, yang dapat memberikan gambaran terhadap alur cerita dalam garapan Sumantri

Pramada, sehingga dari cerita ini dapat ditafsirkan tokoh dan karakter tari untuk mencapai keharmonisan dalam hal penataan musik iringannya.

Kamus Jawa Kuno Indonesia karya L. Mardiwarsito yang diterbitkan oleh Nusa Indah Percetakan Arnolus Ende-Flores tahun 1981. Isinya adalah kumpulan kata-kata Jawa Kuno yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Pada kamus ini penata mendapatkan terjemahan kata Ksatriyawisesa berarti sifat ksatria yang menjadi judul garapan musik iringan tari Sumantri Pramada.

Diktat buku yang berjudul *Karawitan Bali* oleh I Wayan Dibia, yang diterbitkan secara interen oleh ASTI/STSI Denpasar tahun 1993. Menguraikan latar belakang sejarah, fungsi, instrumentasi, dan orkestrasi dari berbagai jenis barungan gamelan di Bali. Diktat ini memberikan gambaran secara garis besar kemampuan gamelan Gong Kebyar didalam menyerap tehnik permainannya. (Diktat ini tidak diterbitkan).

Buku yang berjudul *Pengantar Dasar Ilmu Estetika* jilid 1 oleh A.A. Md Djelantik, yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar tahun 1992, yang menjelaskan tentang estetika instrumental dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Disini penata dapat membayangkan tiga aspek yang mendasar dari komposisi tabuh yang dibuat dalam peristiwa kesenian yang meliputi : Wujud (bentuk, susunan), Bobot (suasana , gagasan, pesan), Penampilan (ketrampilan dan sarana). Sehingga muncul kemantapan penilaian dari dalam diri penata tentang karya yang dibuat.

Diklat buku yang berjudul *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*, oleh I Made Bandem, yang diterbitkan oleh Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, tahun 1986. Buku ini menjelaskan beberapa aspek penting dalam teknik menabuh gamelan Bali diantaranya : sikap menabuh, struktur komposisi, dan gegebug. Disini penata mendapatkan gambaran tentang teknik permainan yang dapat digunakan sebagai pendukung garapan ini.

- Sumber Tak Tertulis

Rekaman kaset *Satya Brasta* Penata Tabuh I Nyoman Pasek, dengan tema kepahlawanan yang menceritakan gugurnya Gatotkaca dalam kisah perang Bharata Yudha. Disini penata mencari inspirasi sebagai bahan perbandingan guna menumbuhkan nuansa musik yang baru harmonis.